

Konsep Diri dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari

Self-Concept and Assertive Behavior in SMA Swasta Pangeran Antasari

Beby Astri Tarigan^(1*), Jane Faustine Lai⁽²⁾, Jean Dhea Amanda⁽³⁾,
Margaretha Angelika Pangaribuan⁽⁴⁾, Winida Marpaung⁽⁵⁾ & Nur Afni Safarina⁽⁶⁾

^(1, 2, 3 & 4)Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

^(5 & 6)Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Disubmit: 01 Februari 2025; Direview: 19 Februari 2025; Diaccept: 24 Februari 2025; Dipublish: 03 Maret 2025

*Corresponding author: bebyastritariganunprimdn.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Swasta Pangeran Antasari. Sampel dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 128 Siswa. Penelitian ini menggunakan skala Konsep Diri dan skala Perilaku Asertif. Skala Perilaku Asertif berisi 32 aitem dan skala Konsep Diri berisi 32 aitem. *Disproportionate Stratified Random Sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Pembagian kuesioner kepada sampel merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan data. Analisis data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbrach*. Reliabilitas item Perilaku Asertif sebesar 0.922 dan reliabilitas item Konsep Diri sebesar 0.896. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi Pearson sebesar 0.446 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif di antara kedua variabel. Uji asumsi pada penelitian ini meliputi uji normalitas serta uji linearitas. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear melalui *SPSS Statistics 24 for Windows*. Hasil penelitian menyatakan sumbangan efektif sebesar 19.9 persen berasal dari Konsep Diri terhadap Perilaku Asertif, sisanya 80,1 persen berasal dari faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Konsep Diri; Perilaku Asertif; Siswa SMA.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and assertive behavior in SMA Swasta Pangeran Antasari students. The sample in this study involved 128 students. This study uses the Self-Concept scale and the Assertive Behavior scale. The Assertive Behavior scale contains 32 items and the Self-Concept scale contains 32 items. Disproportionate Stratified Random Sampling is a technique used to determine the number of samples when the population is stratified but less proportional. Distribution of questionnaires to the sample is a technique used in data collection. Data analysis using Pearson Product Moment Correlation. Reliability in this study uses the Cronbrach Alpha coefficient technique. Assertive Behavior item reliability is 0.922 and Self-Concept item reliability is 0.896. The results of the analysis show that the Pearson correlation value is 0.446 with a significance value (p-value) of 0.000 ($p < 0.05$). The findings of this study indicate that there is a positive correlation between the two variables. Assumption tests in this study include normality test and linearity test. Data were analyzed using linear regression analysis method through SPSS Statistics 24 for Windows. The results stated that an effective contribution of 19.9 percent came from Self-Concept to Assertive Behavior, the remaining 80.1 percent came from other factors not researched.

Keywords: Self-Concept; Assertive Behavior; High School Student.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.642>

Rekomendasi mensitasi :

Tarigan, B. A., Lai, J. F., Amanda, J. D., Pangaribuan, M. A., Marpaung, W. & Safarina, N. A. (2025), Konsep Diri dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (1): 254-264.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) ialah tingkat terakhir dalam program wajib 12 tahun belajar dan ialah fase penting dalam perkembangan siswa. Pada masa ini para siswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademis saja, tetapi juga diberi kesempatan guna membentuk kepribadian serta mengembangkan keterampilan sosial mereka. Siswa SMA secara rutin terlibat dalam beragam interaksi sosial, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kegiatan akademis. Hal ini mendorong siswa guna belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, menyuarakan ide-ide mereka dengan keyakinan, dan tetap menghormati pandangan orang lain. Proses ini menjadi kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang kuat. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang kuat tentu menjadi suatu kewajiban bagi setiap siswa. Hal tersebut membantu siswa memainkan peran kunci guna membentuk siswa yang berperilaku asertif (Jariah & Ismail, 2023).

Pada kenyataannya, tidak semua siswa SMA mampu berperilaku dengan tepat dalam berinteraksi sosial, baik di kehidupan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Faktanya, tak jarang kita temui banyak siswa yang masih sulit guna menolak ajakan orang lain. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perilaku asertif yang dimiliki siswa SMA. Berita yang dilansir oleh www.liputan6.com ditemukan bahwasanya beberapa siswa masih belum memahami dan menerapkan perilaku asertif dengan baik. Ada yang membiarkan dirinya diam walaupun sudah terluka oleh perbuatan keji temannya, bahkan tidak memberitahu orangtuanya

akan kejadian tersebut dengan berbagai alasan yang mereka miliki. Ada yang berusaha mengutarakan pendapatnya namun tidak memperdulikan hak orang lain. Ada yang memaksakan kehendaknya tanpa mau mengikuti norma sehingga siswa ikut dalam perilaku negatif.

Hal ini juga sejalan dengan berita yang dilansir oleh www.tvonenews.com yang menjelaskan bahwasanya masih banyak sekali siswa yang sulit bahkan tidak tau bagaimana cara guna menolak ajakan negatif dari orang lain dengan berbagi alasan yang mereka miliki sehingga membawa mereka ke dalam perilaku yang merugikan diri mereka sendiri. Seperti yang terlihat di berita tersebut, kakak kelas mengajak siswa SMA yang baru masuk guna ikut tawuran. Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas ialah sebagian bukti bahwasanya masih banyak siswa yang masih belum berperilaku asertif dalam mengkomunikasikan perasaan dan keinginannya, dan kasus serupa juga ditemukan pada siswa SMA Swasta Pangeran Antasari.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Swasta Pangeran Antasari, terungkap bahwasanya siswa A seringkali merasa tidak yakin guna bertanya kepada guru mengenai pelajaran yang dijelaskan, karena dia sendiri ragu dengan pertanyaan yang akan diajukan dan takut ditertawai oleh teman sekelas; siswa B ialah tipikal murid yang kurang menyukai aktivitas belajar sehingga sering mendapatkan nilai yang rendah, namun ialah seseorang yang solid dalam pertemanan. Tidak jarang dia diajak balapan liar oleh siswa lain namun ia merasa sangat sulit guna menolak ajakan temannya karena ia merasa tidak enak

guna menolak ajakan tersebut; siswa C termasuk salah satu siswa yang pintar, namun saat diskusi kelas dia tidak berani guna menyumbangkan pendapatnya meskipun ia memiliki pandangan yang berbeda dengan temannya, hal ini terjadi karena kurangnya keberanian dalam mengungkapkan apa yang dia pikirkan dan menghindari potensi ketidaksetujuan dari teman-temannya. Dari hasil paparan fenomena tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa, antara lain: (a) ragu dalam menyampaikan pemikirannya, (b) kesulitan dalam menolak ajakan yang bersifat negatif secara tegas, dan (c) tidak berani guna jujur dalam mengungkapkan pendapatnya.

Siswa perlu mempunyai kemampuan guna menyampaikan perasaannya secara langsung, jujur, dan terbuka kepada orang lain namun tetap menjaga hak-hak serta perasaan pihak lain agar siswa terhindar dari keadaan negatif (Hurlock, 2014). Selain itu, siswa diharapkan memiliki ketegasan guna menolak pengaruh negatif yang bisa merugikan potensi mereka dan memiliki keberanian guna merespons dengan tegas "ya" atau "tidak" sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi (Alberti & Emmons, 2017). Namun tidak jarang fakta di lapangan justru sebaliknya. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya perhatian lebih mengenai pengembangan perilaku asertif di kalangan siswa SMA.

Perilaku asertif ialah suatu ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya, mulai dari perasaan, kebutuhan, atau hak-hak tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan. Langsung berarti bisa menyampaikan pesan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi orang lain;

jujur berarti berperilaku baik dengan memperlihatkan kesesuaian antara kata-kata, gerak-gerik, perasaan, hingga ekspresi ketika menyampaikan pendapat; sedangkan pada tempatnya berarti bisa mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain maupun dirinya sendiri pada waktu dan tempat yang sesuai (Cawood, 1997).

Slamet (dalam Wijayanti, 2022) memaparkan ciri siswa yang memiliki perilaku asertif yaitu memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan pikiran, bisa berkomunikasi secara baik, bisa mengontrol jalannya pembicaraan, mampu guna mengungkapkan penolakan pada sesuatu yang bersifat negatif, bisa mengkoordinasi kebutuhan ketika harus dibantu oleh orang lain maka siswa akan berkomunikasi guna meminta bantuan dengan baik dan tepat, memiliki pandangan hidup yang luas dan jelas, serta berusaha guna menjadi lebih baik di setiap langkah kehidupannya.

Perilaku asertif melibatkan tanggung jawab atas perilaku sendiri dimana diri sendiri yang memutuskan apa yang akan dilakukan dan tidak dilakukan. Ketika bersikap asertif, kita mampu mengakui pikiran dan keinginan sendiri dengan jujur, tanpa berharap kepada orang lain guna mengalah pada kita. Kita mengungkapkan rasa hormat terhadap perasaan dan pendapat orang lain tanpa harus menerima pendapat mereka atau melakukan apa yang mereka harapkan atau tuntutan (Paterson, 2000). Aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2017) yaitu permintaan, pengepresian diri, penolakan, berperan dalam pembicaraan, dan pujian.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku asertif seseorang ialah konsep diri (Rakos, 1991). Konsep diri ialah suatu gambaran diri sendiri yang meliputi pengetahuan tentang dirinya sendiri, harapan dan penilaian terhadap dirinya (Calhoun & Acocella, 1995). Konsep diri mencakup kesadaran penuh terkait persepsi terhadap dirinya sendiri, sehingga pengaruh konsep diri sangat signifikan dalam membentuk perilaku individu (Fitts, 1971). Selain itu, Hartanti (2018) juga menjelaskan bahwasanya konsep diri merujuk pada perasaan individu terhadap dirinya yang berfungsi sebagai pribadi yang utuh dan memiliki karakteristik unik, sehingga individu tersebut bisa dikenal sebagai sosok yang memiliki ciri khas.

Astuti dan Muslikah (2019) mengemukakan bahwasanya konsep diri bukanlah faktor bawaan sejak lahir, namun bisa dibentuk melalui dukungan lingkungan dan pengalaman yang didapat dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Fitts (dalam Dewi, 2019) juga menjelaskan bahwasanya memahami konsep diri sendiri akan membantu siswa dalam meramalkan dan memahami tindakan yang akan dilakukan di kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang seringkali terkait dengan persepsi yang dimiliki dirinya sendiri. Meskipun seseorang menggambarkan dirinya sebagai orang yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain, hal ini tidak selalu benar karena pemikiran ini sering kali terkait dengan kendala atau keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung akan menerima dirinya,

bisa memberikan evaluasi yang positif, menghargai diri sendiri, serta percaya diri. Sebaliknya siswa dengan konsep diri yang negatif akan sering merasa tertekan terhadap dirinya, tidak merasa aman, mengalami kecemasan, kurang percaya diri, dan sulit guna mengekspresikan pikiran serta perasaannya, dimana hal ini berdampak pada kemampuan berperilaku asertif pada siswa. Siswa yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya siswa yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah (Suryanti dkk., 2023). Aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Astuti dan Muslikah (2019) dengan judul "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI" menunjukkan hasil $r = 0,310$ dan $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Hasil riset ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Kusumawati dkk. (2021) dengan judul "*The Relationship Between Self-Concept and Assertive Behavior of Students*" menunjukkan hasil $r = 0,533$ dan $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Kedua riset terdahulu ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi perilaku asertifnya; sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula perilaku asertif siswa di kehidupan sehari-harinya.

Hipotesa yang diajukan dalam riset ini ialah ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi perilaku asertif; sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah perilaku asertif. Berdasarkan uraian di atas, guna mengetahui apakah ada hubungan konsep diri dengan perilaku asertif, maka peneliti tertarik guna melakukan riset dengan judul “Konsep Diri dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari riset ini yaitu “apakah ada hubungan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Swasta Pangeran Antasari?”. Riset ini bertujuan guna mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Swasta Pangeran Antasari. Riset ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dari riset ini ialah riset ini diharapkan bisa menambah literatur pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam Psikologi Pendidikan tentang konsep diri dan perilaku asertif. Riset ini memiliki manfaat praktis bagi siswa yaitu riset ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri dan perilaku asertif baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah serta bagi guru, riset ini diharapkan bisa menjadi perhatian guna mengembangkan konsep diri dan perilaku asertif pada siswa.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam riset ini ialah konsep diri sebagai variabel bebas serta perilaku

asertif sebagai variabel terikat. Populasi pada riset ini ialah siswa SMA Swasta Pangeran Antasari yang berjumlah 200 orang. Taraf kesalahan pada riset ini ialah sebesar 5%, merujuk pada tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael, maka sampel riset ini berjumlah 128 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Disproportionate Stratified Random Sampling*, dimana teknik ini digunakan guna menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2001).

Skala perilaku asertif dalam riset ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2017) yaitu: permintaan, pengepresian diri, penolakan, berperan dalam pembicaraan dan pujian. Skala konsep diri dalam riset ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) yaitu: pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Skala riset ini akan diuji terlebih dahulu guna melihat validitas dan reliabilitasnya. Dalam menguji validitas, peneliti menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation* dengan bantuan program *SPSS 24 for Windows*, dimana suatu item dinyatakan valid jika nilai r -hitung ≥ 0.30 , dan sebaliknya (Azwar, 2012). Sedangkan guna menguji reliabilitas peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS statistics 24 for Windows*. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dengan angka 0.00 sampai 1.00 ; semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi, dan berlaku juga sebaliknya (Azwar, 2012).

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini ialah *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan

program *SPSS 24 for Windows*. Teknik analisis data ini digunakan guna mengukur hubungan variabel *independent* dan variabel *dependent* (Arikunto, 2013). Sebelum data-data yang terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas berguna dalam menentukan apakah data terdistribusi secara normal. Korelasi *Product Moment* mensyaratkan bahwasanya distribusi data wajib normal dengan kriteria yang ditetapkan ialah jika nilai $P > 0.05$, sebaliknya apabila $P < 0.05$; data dianggap tidak terdistribusi normal (Priyatno, 2011). Uji linearitas dilakukan dalam menilai apakah dua variabel menampilkan korelasi bersifat linier ataupun tidak. Apabila nilai $P < 0.05$; korelasi kedua variabel dianggap linier. Sebaliknya, apabila $P > 0.05$; maka hubungan antara kedua variabel dianggap tidak linier (Priyatno, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini menggunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation*, yang dimanfaatkan guna mengetahui hubungan perilaku asertif dengan konsep diri. Proses *Pearson Product Moment Correlation* ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS statistics 24 for Windows*.

Skala Perilaku Asertif mencakup 32 aitem dimana skor aitem memiliki empat opsi jawaban yaitu satu hingga empat. Dengan rentang minimum dan maksimum 32x1 hingga 32x4, yakni 32 hingga 128 dengan mean hipotetik $(32 + 128) : 2 = 80$. Standar deviasi hipotetik pada riset ini yaitu $(128 - 32) : 6 = 16$. Dari skala Perilaku Asertif dengan mengisi kuisioner sehingga diterima mean empirik sebesar 94.19 dan standar deviasi sebanyak 8.541.

Tabel 1. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Perilaku Asertif

Empirik			
Min	Max	Mean	SD
69	115	94.19	8.541
Hipotetik			
Min	Max	Mean	SD
32	128	80	16

Dalam skala Perilaku Asertif, dari hasil analisis didapatkan mean empirik $>$ mean hipotetik yaitu $94.19 > 80$ didapatkan kesimpulan bahwasanya Perilaku Asertif lebih tinggi subjek risetnya dibanding populasi kebanyakan. Subjek terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut ini ialah tabel kategorisasi.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Asertif

$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi

Terdapat standar deviasi hipotetiknya $\sigma = (128 - 32) : 6 = 16$, mean hipotetik $\mu = (32 + 128) : 2 = 80$. Berdasarkan rumus, diperoleh $x < (80 - 16) = x < 64$, $(80 - 16) < x < (80 + 16) = 64 < x < 96$, $x > (80 + 16) = x > 96$.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Perilaku Asertif

No	Pedoman	Skor	Kategori	F	%
1	$X < (\mu - 1\sigma)$	$x < 64$	Rendah	0	0%
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$64 < x < 96$	Sedang	73	57.03%
3	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$x > 96$	Tinggi	55	42.97%
TOTAL				128	100%

Pada tabel 3 bisa dilihat berdasarkan 128 responden riset, diperoleh 73 orang atau 57.03% yang memiliki tendensi Perilaku Asertif sedang dan 55 orang atau 42.97% memiliki tendensi Perilaku Asertif tinggi.

Skala Konsep Diri mencakup 32 aitem dimana skor aitem memiliki empat opsi jawaban yaitu satu hingga empat. Dengan rentang minimum dan maksimum 32x1 hingga 32x4, yakni 32 hingga 128 dengan mean hipotetik $(32 + 128) : 2 = 80$. Standar deviasi hipotetik pada riset ini yaitu $(128 -$

32) : 6 = 16. Dari skala Konsep Diri dengan mengisi kuisioner sehingga diterima mean empirik sebesar 97.56 dan standar deviasi sebanyak 10.834.

Tabel 4. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Konsep Diri

Empirik			
Min	Max	Mean	SD
70	120	97.56	10.834
Hipotetik			
Min	Max	Mean	SD
32	128	80	16

Dalam skala Konsep Diri, dari hasil analisis didapatkan mean empirik > mean hipotetik yaitu 97.56 > 80 didapatkan kesimpulan bahwasanya Konsep Diri lebih tinggi subjek risetnya dibanding populasi kebanyakan. Subjek terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut ini ialah tabel kategorisasi.

Tabel 5. Kategorisasi Konsep Diri

$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi

Terdapat standar deviasi hipotetiknya $\sigma = (128 - 32) : 6 = 16$, mean hipotetik $\mu = (32 + 128) : 2 = 80$. Berdasarkan rumus, diperoleh $x < (80 - 16) = x < 64$, $(80 - 16) < x < (80 + 16) = 64 < x < 96$, $x > (80 + 16) = x > 96$.

Tabel 6. Kategorisasi Skor Konsep Diri

No	Pedoman	Skor	Kategori	F	%
1	$X < (\mu - 1\sigma)$	$x < 64$	Rendah	0	0%
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$64 < x < 96$	Sedang	52	40.63%
3	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$x > 96$	Tinggi	76	59.38%
TOTAL				128	100%

Pada tabel 6 bisa dilihat berdasarkan 128 responden riset, diperoleh 52 orang atau 40.63% yang memiliki tendensi Konsep Diri sedang dan 76 orang atau 59.38% memiliki tendensi Konsep Diri tinggi.

Sebelum menguji hipotesis, perlu uji asumsi guna menilai apakah terdapat penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpul data. Riset ini

menggunakan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas.

Dalam pengujian normalitas, suatu metode digunakan guna mengidentifikasi apakah terdapat *error term* yang mendekati distributor term. Keputusan akan diambil setelah melaksanakan uji normalitas dengan menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogrov Sminorv Test*. Kriteria atas pengujian normalitas bisa terlihat berdasarkan nilai signifikansi dimana jika $p > 0.05$ maka data dinyatakan berdistribusi inormal (Priyatno, 2011).

Pada variabel Perilaku Asertif uji normalitas memperoleh koefisien KS-Z (*Test Statistic*) = 0.063 dengan Sig (2-tailed) sebesar 0.200 ($P > 0.05$), digunakan hipotesa satu arah dalam riset ini, maka guna itu dipakai uji 1(satu) arah/*Sig. 1-tailed* sebesar 0.100 ($p > 0.05$), dengan arti data yang ada pada variabel Perilaku Asertif mempunyai sebaran atau berdistribusi secara normal. Uji normalitas yang dilaksanakan terhadap variable Konsep Diri diperoleh koefisien KS-Z= 0.071 dengan *Sig (2-tailed)* sebesar 0.196 ($P > 0.05$) dan uji1 (satu) arah/*Sig. 1-tailed* sebesar 0.098 ($p > 0.05$), yang berarti data pada variabel Konsep Diri berdistribusi normal. bisa disimpulkan bahwasanya data kedua variabel terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket
Perilaku Asertif	8.541	0.063	0.100	$P > 0.05$	Sebaran Normal
Konsep Diri	10.843	0.071	0.098	$P > 0.05$	Sebaran Normal

Uji linearitas dilakukan dalam menilai apakah dua variabel menampilkan korelasi bersifat linier ataupun tidak. Variabel Perilaku Asertif dan Konsep Diri dinyatakan memiliki korelasi linear jika $p <$

0.05. Dengan demikian, hubungan yang baik terjadi apabila antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* terdapat korelasi linear. Hasil uji linearitas bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Ket
Perilaku Asertif Konsep Diri	30.090	0.000	Linear

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui bahwasanya terdapat hubungan linear antara dua variabel tersebut, dimana terlihat nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0.000 ($p < 0.05$), sehingga didapatkan kesimpulan bahwasanya kedua variabel guna dianalisa korelasi *Pearson Product Moment* sudah memenuhi syarat yang diperlukan.

Uji hipotesis akan dilaksanakan menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*, jika uji asumsi telah diterima. Hipotesa yang diajukan dalam riset ini ialah ada hubungan positif antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif.

Tabel 9. Korelasi antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi (p)
Korelasi	0.446	0.000

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar 0.446 dengan sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwasanya kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

Hasil riset pada 128 responden yaitu siswa SMA Swasta Pangeran Antasari yang dijadikan subjek riset didapatkan hasil hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif memiliki nilai *Pearson Correlation* sebesar $r = 0.446$ dan Sig Sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan arti semakin tinggi Konsep Diri seseorang maka semakin tinggi pula Perilaku Asertif yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri

seseorang maka semakin rendah pula Perilaku Asertif yang akan dimilikinya. Hasil dari riset ahli sebelumnya, juga membantu hasil riset berikut yaitu seperti riset yang dilaksanakan oleh Astuti dan Muslikah (2019) terhadap 175 siswa SMA kelas XI. Riset tersebut menunjukkan hasil $r = 0.310$ dan $p = 0.000$ artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif.

Riset ini juga diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebanyak 0.199. Sehingga terdapat kesimpulan bahwasanyasanya terdapat sumbangan efektif dari Konsep Diri sebesar 19.9% yang mempengaruhi Perilaku Asertif terhadap siswa SMA Swasta Pangeran Antasari. Dan sisa 80.1% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya tingkat Perilaku Asertif dari 128 orang didapatkan 73 orang atau 57.03% memiliki kecondongan Perilaku Asertif sedang dan 55 orang atau 42.97% memiliki Perilaku Asertif tinggi, dengan arti lain siswa bisa mengetahui apa yang ingin dilakukan dan tidak dilakukannya serta mampu mengungkapkan pikiran atau pendapatnya.

Seseorang yang memiliki tingkat Perilaku Asertif yang tinggi tidak ragu guna menyampaikan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Dalam hal ini seseorang yang menunjukkan Perilaku Asertif juga cenderung merasa nyaman guna mengungkapkan pandangan atau perasaan mereka kepada orang lain dan tidak takut guna berbicara jujur. Namun tetap memperhatikan cara penyampaian yang sopan dan penuh pertimbangan dan mengungkapkan pendapat atau kemauan mereka dengan cara yang tidak hanya jelas

dan lugas tetapi juga menghargai perasaan orang lain sehingga komunikasi tetap berjalan secara konstruktif tanpa menyinggung atau melukai perasaan pihak yang diajak berinteraksi. Dengan demikian Perilaku Asertif tidak hanya berfungsi guna memenuhi kebutuhan pribadi tetapi juga guna menjaga hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati (Astuti & Muslikah, 2019).

Ketika seseorang tidak memiliki Perilaku Asertif dalam berkomunikasi, hal ini bisa berdampak langsung pada rendahnya rasa mandiri, merasa tidak mampu, kurangnya rasa percaya diri, dan perasaan tidak berharga pada diri sendiri. Oleh karena itu, sangat penting guna mengembangkan Perilaku Asertif karena tidak hanya membantu seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat secara jelas dan tegas, tetapi juga berfungsi sebagai alat guna melindungi diri dari tekanan luar. Perilaku Asertif memungkinkan seseorang guna menjaga batasan pribadi mereka, menghindari penyalahgunaan atau manipulasi oleh orang lain, serta memperkuat rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik itu dalam konteks sosial, pekerjaan, maupun hubungan pribadi. Dengan memiliki keterampilan ini, seseorang bisa lebih efektif dalam berkomunikasi, menjaga kesejahteraan emosional, dan tetap setia pada prinsip diri mereka meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan atau konflik. Perilaku asertif juga tidak hanya mendukung seseorang dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga membantu mereka memperoleh pemahaman yang jauh lebih baik terhadap pengalaman dan informasi yang terima seseorang. Selain itu

Perilaku Asertif bisa membantu seseorang guna memperluas wawasan tentang lingkungan sekitar dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang jauh lebih besar yang akan mendukung perkembangan pribadi dan sosial (Cahyani, 2024).

Peneliti juga meneliti tingkat Konsep Diri pada siswa SMA Swasta Pangeran Antasari yang sedang diteliti, dari 128 siswa hanya terdapat 52 orang atau 40.63% memiliki tingkat Konsep Diri sedang dan 76 orang atau 59.38% memiliki tingkat Konsep Diri tinggi. Dari pembagian kuisioner peneliti kepada siswa di SMA Swasta Pangeran Antasari, diketahui mereka bisa menyampaikan dengan baik apa yang menjadi keinginannya dan pendapatnya kepada orang lain.

Siswa yang memiliki tingkat Konsep Diri yang tinggi bisa menentukan apa yang ingin dilakukan dan tidak ingin dilakukan sehingga individu tersebut mampu mengungkapkan pikiran dan keinginan sendiri dengan jujur jelas dan terbuka tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Dengan memiliki Konsep Diri yang tinggi individu juga akan memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya yang tentu akan memperkuat penerimaan diri, bisa memfasilitasi hubungan yang lebih sehat, adanya pengembangan pribadi yang akan lebih baik lagi, serta merasa setara dengan orang lain tanpa merasakan kekurangan diri dibandingkan orang lain. Selain itu seseorang yang telah memiliki Konsep Diri yang baik terhadap dirinya tentu bisa menerima diri mereka sepenuhnya termasuk kelebihan dan kekurangan tanpa adanya rasa penolakan, merasa yakin akan setiap potensi yang ada dalam dirinya, mampu mengelola emosi dengan baik, tidak bergantung pada orang lain, serta

mempunyai tujuan hidup yang jelas dan bekerja keras guna mencapainya (Hidayat & Febrieta, 2024).

Namun sebaliknya siswa dengan Konsep Diri yang rendah seringkali merasa kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak mampu guna menggapai keinginannya, dan munculnya banyak perasaan ragu ketika ingin mengungkapkan pikiran dan perasaan sehingga akan lebih sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan di kehidupan pribadi. Seringkali juga seseorang dengan Konsep Diri yang rendah memberikan kritik yang berlebihan pada dirinya sendiri sehingga sering merasa cemas, tertekan, bahkan depresi karena merasa tidak memiliki harapan guna menjadi lebih baik lagi.

Dari hasil riset dan penguraian diatas, terdapat kesimpulan bahwasanya ada hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif. Dibuktikan juga dengan riset ini bahwasanya Konsep Diri berpengaruh pada Perilaku Asertif dimana jika seorang siswa memiliki Konsep Diri yang tinggi maka siswa tersebut akan bisa memutuskan dengan baik apa yang akan dilakukan dan tidak dilakukannya. Sebaliknya jika seorang siswa memiliki Konsep Diri yang rendah maka siswa tersebut pasti tidak mampu memutuskan apa yang akan dilakukan dan tidak dilakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* atas uji hipotesis diperoleh adanya hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Swasta Pangeran Antasari dengan nilai *Person Correlation* (r) sebesar

0.446 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000 ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi perilaku asertif dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah juga perilaku asertif. Hasil riset membuktikan adanya sumbangan efektif dari variable konsep diri yakni sebesar 11,9% memengaruhi perilaku asertif. Sedangkan sisanya 88,1% didapatkan dari faktor di luar riset

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertive and equality in your life and relationships (10th ed)*. Atascadero, CA: Impact Publishers.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, D. W., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5122>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyani, F. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja. *Jakarta Journal of Health Sciences*. <https://doi.org/10.53801/oajhs.v3i7.281>
- Calhoun, J. F & Acocella, Y. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cawood, D. (1997). *Manager yang asertif: Terampil mengelola karyawan dan efektif dalam komunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dewi, F. N. R. (2021). *Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa*. <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Fitts, W. H. (1971). *The self concept and self actualization*. California: Western Psychological Services A Division.
- Hartanti, J. (2018). *Konsep diri: Karakteristik berbagai usia*. Surabaya: Adi Buana Press.
- Haryanto, A. (2023, April 04). Nasib siswa SMA Insan Cendikia Sentul diduga dikeroyok 8 temannya: Hidung patah, dibungkam bicara, dituduh pencuri. Liputan 6 <https://www.liputan6.com/news/read/52>

- 51992/nasib-siswa-sma-insan-cendikiasantul-diduga-dikeroyok-8-temannya-hidung-patah-dibungkam-bicara-dituduhpencuri
- Hidayat, R.A., & Febrieta, D. (2024). Peran Konsep Diri Siswa dalam Membangun Perilaku Asertif. *Jurnal* <https://jupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi>
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jariah, A., & Ismail. (2023). Peran nilai pribadi dalam pembelajaran dan prestasi siswa: Membangun fondasi sukses pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6 (12), 228-237. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/63>
- Kusumawati, Rakhmawati, & Hartini. (2021). The relationship between self-concept and assertive behavior of students. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 4(2), 317-324. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i2.30686>
- Paterson, R. J. (2000). *The assertiveness workbook: How to express your ideas and stand up for your at work and in relationship*. Canada: Raincoast Books.
- Priyatno (2011). *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Rakos, R.F. (1991). *Assertive behaviour theory research and training*. London: Routledge. di
- Rifianty, L. (2023, Juli 18). Tawuran di hari pertama masuk sekolah, puluhan pelajar SMA Jambi diamankan polisi. *Tv news*<https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/138122-tawuran-di-haripertama-masuk-sekolah-puluhan-pelajar-sma-di-jambi-diamankan-polisi>
- Sugiyono. (2001). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta. one
- Suryanti, Suarni, W., & Marhan, C. (2023). Kontribusi konsep diri dalam asertivitas siswa. *Jurnal Sublimapsi*, 4(2), <https://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/29056>
- Wijayanti, Y. (2022). Meningkatkan perilaku asertif peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode psikodrama. *al-tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 24-40. <http://dx.doi.org/10.24235/ath.v32i1.10619>